



Kurikulum Merdeka: Innovation to foster a creative and work-ready generation

Anatasya Jelita Putri Dirgantara¹, Wini Anisa Apriliani², Rahma Agustina Fadhilah³
Hana Alifah Putri⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

anatasyadirgant@upi.edu¹, winianisa@upi.edu², rahmagstnf@upi.edu³, hanaalifah@upi.edu⁴

ABSTRACT

The implementation of Kurikulum Merdeka in Vocational High Schools (SMK) aims to create more flexible, creative, and independent learning. This study aims to assess the effectiveness of implementing Kurikulum Merdeka at SMK Profita in forming students who are creative, innovative, and ready to enter the world of work. This research uses a qualitative approach with descriptive methods by involving accounting teachers, curriculum staff, and students majoring in Financial and Institutional Accounting as research subjects. Using purposive sampling, data was collected through structured interviews with open answers. The results showed that although this curriculum effectively develops students' creativity and work skills, several challenges are faced, such as limited facilities, lack of teacher training, and an inability to understand the concept of a Kurikulum Merdeka that still needs to be improved. The project-based approach helps students understand the theory practically but needs better technology and resource support to be more relevant to industry needs. SMK Profita Bandung has successfully implemented the Kurikulum Merdeka by presenting more flexible, competency-based learning relevant to the demands of the industrial world.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 7 Oct 2024

Revised: 14 Jan 2025

Accepted: 23 Jan 2025

Available online: 1 Feb 2025

Publish: 27 Jun 2025

Keyword:

accounting learning; job skill;

Kurikulum Merdeka; P5;

Proyek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila

Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, serta mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Profita dalam membentuk peserta didik yang kreatif, inovatif, dan siap terjun ke dunia kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan melibatkan guru akuntansi, staf kurikulum, dan peserta didik jurusan Akuntansi Keuangan dan Lembaga sebagai subjek penelitian. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, data diambil melalui wawancara terstruktur dengan jawaban terbuka. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kurikulum ini efektif dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan kerja peserta didik, namun ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, dan pemahaman konsep kurikulum merdeka yang masih perlu ditingkatkan. Pendekatan berbasis proyek membantu peserta didik dalam memahami teori dengan cara praktis, tetapi tetap membutuhkan dukungan teknologi dan sumber daya yang lebih baik agar lebih relevan dengan kebutuhan industri. SMK Profita Bandung berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menghadirkan pembelajaran yang lebih fleksibel, berbasis kompetensi, dan relevan dengan tuntutan dunia industri.

Kata Kunci: keterampilan kerja; Kurikulum Merdeka; pembelajaran akuntansi; P5; Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

How to cite (APA 7)

Dirgantara, A. J. P., Apriliani, W. A., Fadhilah, R. A., & Putri H. A. (2025). Kurikulum Merdeka: Innovation to foster a creative and work-ready generation. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 47-66.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2025, Anatasya Jelita Putri Dirgantara, Wini Anisa Apriliani, Rahma Agustina Fadhilah, Hana Alifah Putri. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: anatasyadirgant@upi.edu

INTRODUCTION

Perkembangan kurikulum di Indonesia telah mengalami kemajuan yang signifikan. Namun, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat SMK masih menghadapi berbagai hambatan yang perlu diteliti lebih lanjut untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara optimal di era yang dinamis ini. Seiring dengan dinamika perkembangan pendidikan, sejarah perubahan kurikulum di Indonesia menunjukkan upaya pemerintah dalam menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, berbagai perubahan signifikan dalam kurikulum telah tercatat, dimulai dengan Kurikulum 1947, diikuti oleh Kurikulum 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004, dan KTSP pada tahun 2006 (Azalia *et al.*, 2023).

Inovasi terbaru yaitu Kurikulum Merdeka sebagai kelanjutan dari pengembangan kurikulum sebelumnya yang bersifat komprehensif, berbasis kompetensi, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta konteks peserta didik. Kurikulum ini dirancang khusus untuk mendukung pemulihan pembelajaran pasca pandemi dengan pendekatan yang adaptif dan fleksibel (Nugraha, 2022). Sebagai penyempurnaan dari Kurikulum Prototipe, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mendorong pengembangan karakter, potensi, dan kualitas peserta didik secara holistik. Dengan menawarkan kerangka yang fleksibel, kurikulum ini memprioritaskan penguasaan materi-materi inti sambil tetap mempertimbangkan kebutuhan individu peserta didik (Lutfiana, 2022).

Sebagai bagian dari sistem pendidikan, kurikulum juga memegang peran penting dalam menentukan arah, isi, dan proses pembelajaran yang berpengaruh pada kualifikasi lulusan (Fatmawati, 2021). Kurikulum Merdeka mendukung konsep Merdeka Belajar dengan memberikan fleksibilitas dan fokus pada kebutuhan peserta didik. Di tingkat SMK, kurikulum ini dirancang untuk membantu peserta didik menguasai keilmuan yang relevan dengan dunia kerja dan memperluas pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran yang aplikatif (Yaelasari & Astuti, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 7 Pekanbaru mengidentifikasi hambatan seperti kurangnya pemahaman guru dan keterbatasan sarana prasarana, namun belum mengevaluasi dampak nyata kurikulum terhadap hasil belajar peserta didik (Ustafiano & Maulana, 2023). Demikian pula, studi di SMK Amaliah yang membahas tantangan dalam penyiapan sumber daya manusia dan perangkat kurikulum, tetapi tidak membahas bagaimana hal tersebut mempengaruhi kompetensi kesiapan kerja peserta didik (Ramdani *et al.*, 2024).

Di SMK Profita, khususnya jurusan Akuntansi, Kurikulum Merdeka dirancang untuk menyeimbangkan ketimpangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja melalui *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek atau PjBL) yang berfokus pada pengembangan kompetensi. Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMK, penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik dan kesiapan kerja masih belum tersedia. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya mendokumentasikan tantangan implementasi tetapi juga mengevaluasi dampak nyata dari

Kurikulum Merdeka dalam menciptakan generasi yang kreatif dan siap kerja, terutama dalam konteks SMK Profita.

Keharusan untuk menguasai keilmuan yang relevan dengan dunia kerja membuat implementasi Kurikulum Merdeka di SMK, khususnya di SMK Profita, menjadi fokus yang mendesak untuk diteliti. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka, yang berdampak pada efektivitas proses pembelajaran. Guru sering merasakan kesulitan dalam menyusun perangkat ajar dan memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka. Selain itu, keterbatasan infrastruktur, seperti akses internet yang tidak memadai, juga menghambat implementasi kurikulum ini, terutama di daerah dengan kondisi geografis yang menantang (Marwiyah *et al.*, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Profita dalam membentuk peserta didik yang kreatif, inovatif, dan siap terjun ke dunia kerja. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan-hambatan yang menghambat pencapaian tujuan tersebut dan langkah strategis yang diperlukan untuk mengatasi kendala dalam implementasinya. Penelitian ini akan mengulas secara rinci konsep, penerapan, dan dampak Kurikulum Merdeka di SMK Profita, serta potensi kurikulum ini dalam mencetak generasi muda yang siap kerja dan inovatif.

LITERATURE REVIEW

Prinsip dasar pembelajaran Kurikulum Merdeka dan Landasan Teori *Project Based Learning* (PjBL)

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Kurikulum Merdeka juga memberikan otonomi kepada guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta konteks lokal. Kurikulum di Indonesia perlu digunakan sebagai acuan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia terutama melalui dunia pendidikan, hal ini sering menjadi titik penting di mana kurikulum terus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan dan penyesuaian kebutuhan sumber daya manusia. Prinsip-prinsip pembelajaran bagi pendidik dapat dilihat dari wujud tingkah laku dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran, memilih metode, media pembelajaran yang relevan, karakteristik peserta didik, memberi tugas dan latihan, menilai dan memperlihatkan hasilnya kepada peserta didik. Sedangkan, implikasi prinsip-prinsip pembelajaran bagi peserta didik dapat dilihat dari adanya perhatian serius dalam mengikuti pembelajaran, memiliki motivasi yang tinggi, aktif dan terlibat langsung terhadap kegiatan dan latihan yang diberikan oleh pendidik, bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang menantang serta menentukan sendiri kegiatan yang akan dilaksanakan (Damiati *et al.*, 2024).

Model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL), yang menekankan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah dan berpusat pada proses yang relatif lama, mengintegrasikan konsep dari berbagai bidang pengetahuan. Model ini mendorong keterampilan komunikasi dan kerja sama dalam kelompok, memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengkoordinasikan proyek mereka sendiri, dan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta implementasi materi pembelajaran (Athaya *et al.*, 2024).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini memberikan peserta didik fleksibilitas dalam memilih proyek yang sesuai dengan minat mereka, sehingga mampu mengembangkan potensi mereka secara optimal dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja masa depan. Dengan demikian, prinsip-prinsip pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik dapat diintegrasikan dengan model PjBL untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung pengembangan *soft skills* serta karakter peserta didik. Penerapan PjBL dalam konteks Kurikulum Merdeka di SMK Profita diharapkan dapat mengatasi tantangan yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, seperti kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum baru dan keterbatasan infrastruktur (Akhyaruddin & Yusra, 2023).

Efektivitas Project Based Learning (PjBL) dan Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Guru dituntut untuk melakukan pembenahan dan praktik pembelajaran di kelas, salah satunya dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL). PjBL merupakan proses pembelajaran yang secara langsung melibatkan peserta didik untuk menghasilkan suatu proyek. Model pembelajaran ini bertujuan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah melalui pengerjaan proyek yang dapat menghasilkan sesuatu. PjBL mampu meningkatkan keterampilan penyelesaian masalah yang esensial di dunia kerja. PjBL dalam pembelajaran sekolah SMK, tidak hanya bertujuan mengasah kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter kewirausahaan dan kemandirian (Khairunnisa *et al.*, 2024).

Penerapan model PjBL, khususnya di SMK, mampu mendukung PjBL seperti P5 dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia kerja sambil memberikan ruang untuk inovasi dan kreativitas peserta didik. Ketika Kurikulum Mandiri diimplementasikan di sekolah untuk meningkatkan motivasi peserta didik pada tema kejuruan, kurangnya infrastruktur dan sumber daya akan menghambat proses pembelajaran. Guru masih dibingungkan dengan penilaian kurikulum merdeka yang merupakan unsur kedua yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Buku-buku kejuruan dan bentuk bantuan lain dari guru adalah tiga bahan pembelajaran yang menjamin pembelajaran yang efektif. Misalnya, melalui membaca dengan teliti internet, di antara banyak metode lainnya.

Studi Perbandingan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Sebelumnya

Pemerintah memiliki peran sentral dalam meningkatkan SDM melalui pendidikan. Pemerintah membuat Kebijakan pendidikan untuk memastikan akses pendidikan yang merata mencakup penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, peningkatan kualitas guru, program bea peserta didik dan program wajib belajar selama 12 tahun, walaupun pelaksanaannya masih memiliki kekurangan, belum optimal dan menyeluruh (Martatiyana, *et al.*, 2023). Kurikulum 2013 ini melakukan suatu penekanan dalam segi belajar yang ditujukan untuk penguatan pengetahuan serta keterampilan yang bisa mengembangkan sifat, spiritual, dan sosial sesuai dengan karakter pendidikan agama Islam serta budi pekerti. Hal ini bisa menjadi harapan akan menciptakan budaya keagamaan di lingkungan pendidikan khususnya sekolah. Hal ini pula sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang memiliki tujuan untuk mengembangkan suatu potensi bagi peserta didik supaya menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu pengembangan dan penerapan dari kurikulum darurat yang dirancang untuk merespons karena adanya pandemi COVID-19 sebagai upaya pemulihan krisis pembelajaran (Nugraha, 2022). Pengertian dari Merdeka Belajar ialah suatu pendekatan yang dilakukan untuk peserta didik dan mahasiswa supaya bisa memilih pelajaran yang mereka minati (Wartoyo, 2022). Perubahan kurikulum sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap relevan dengan tuntutan zaman (Rani *et al.*, 2023). Oleh karena itu, rencana pendidikan dapat terus berkembang seiring perubahan sistem proses pendidikan setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa program pendidikan adalah elemen penting dalam memastikan keberlanjutan dan kemajuan proses pembelajaran. Tanpa adanya program pendidikan yang memadai dan relevan, akan sulit untuk mencapai tujuan dan arah pembelajaran yang diharapkan (Akhyaruddin & Yusra, 2023).

Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap Kompetensi *Soft Skills* Peserta Didik

Sekolah yang menyediakan fasilitas lengkap dan menerapkan kurikulum berbasis proyek dapat mengembangkan *soft skills* dan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah PjBL, yang fokus pada pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila (Munawar, 2022). Kurikulum ini juga menekankan pada materi esensial, sehingga memberikan waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam mengenai kompetensi dasar, seperti literasi dan numerasi. Penelitian lain menunjukkan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif melalui Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Nursafinah *et al.*, 2024).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implikasi Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan keterampilan dan kreativitas peserta didik SMK yang sesuai dengan kebutuhan industri. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pendidik pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan peserta didik, serta hambatan yang muncul dalam implementasinya, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan kurikulum yang lebih mendukung pencapaian tujuan pembelajaran akuntansi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan analisis dokumen. Wawancara dilaksanakan selama 40-60 menit kepada staf kurikulum, guru mata pelajaran Akuntansi, pengelola perpustakaan, dan peserta didik jurusan Akuntansi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang terorganisir dan disusun berdasarkan referensi yang sesuai. Narasumber penelitian adalah 5 orang, terdiri dari 2 orang guru dan 3 orang peserta didik. Kriteria inklusi untuk guru meliputi 1) telah menerapkan Kurikulum Merdeka minimal selama 2 tahun; 2) mengajar mata pelajaran produktif Akuntansi, dan 3) telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka.

Untuk peserta didik, kriteria meliputi 1) peserta didik kelas XII yang aktif; 2) telah mengikuti pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka minimal 2 tahun; dan 3) memiliki nilai akademik di atas rata-rata kelas.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan tujuan penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan diagram untuk memudahkan interpretasi. Data penelitian disimpan dalam server terenkripsi dengan akses terbatas hanya untuk tim peneliti. Seluruh data mentah akan dihapus setelah lima tahun sejak penelitian selesai, sesuai dengan standar etika penelitian pendidikan.

RESULTS AND DISCUSSION

Bagian ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan berbagai narasumber terkait implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Profita Bandung. Narasumber meliputi Staf Kurikulum dan Guru yang memberikan wawasan mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum. Data yang dikumpulkan diolah untuk menggambarkan tantangan, peluang, serta dampak nyata dari penerapan Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran akuntansi di sekolah tersebut.

Melalui analisis data, temuan ini dikaitkan dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka, yaitu meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, kemandirian peserta didik, serta relevansi pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja. Untuk memperkuat analisis, hasil wawancara ini juga dibandingkan dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan.

Hasil wawancara dengan Staf Kurikulum yang di mana menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Profita dilakukan secara bertahap, dimulai dari angkatan yang paling muda. Alasan utama implementasi Kurikulum Merdeka adalah status mandiri yang dimiliki sekolah, memungkinkan sekolah tersebut untuk menerapkan kurikulum secara mandiri. Proses pengembangan dan revisi kurikulum melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bidang kesiswaan, serta berbagai pihak terkait seperti pengawas sekolah. Tantangan utama yang dihadapi adalah kendala administratif, seperti penyusunan rencana pembelajaran yang lebih kompleks dan melibatkan profil pelajar Pancasila. Dalam hal ini, solusi yang diterapkan melibatkan pengembangan capaian pembelajaran peserta didik sesuai kompetensi. Selain itu, Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung keterampilan praktis peserta didik yang relevan dengan dunia kerja, khususnya di bidang akuntansi. Dalam mata pelajaran akuntansi, lintas minat diterapkan untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan industri, seperti kompetensi administrasi kasir dan arsip. Efektivitas kurikulum ini dievaluasi melalui pencapaian target pembelajaran dan program seperti Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dinilai mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru yang terlibat langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Profita Bandung pada mata pelajaran akuntansi menggambarkan berbagai aspek implementasi kurikulum, termasuk cara guru menyusun materi pembelajaran, metode yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan keterampilan peserta

didik. Guru menyatakan bahwa dalam penyusunan materi pembelajaran akuntansi, pendekatan Kurikulum Merdeka seperti diferensiasi dan PjBL telah mulai diterapkan, meskipun masih dalam tahap awal. Sebagian besar pembelajaran masih bergantung pada metode ceramah, dengan tambahan sistem pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat penguasaan materi. Sistem ini dinilai efektif untuk memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang memerlukan bantuan tambahan. Dalam upaya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep dasar akuntansi, guru menggunakan metode pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan individu peserta didik. Meskipun metode belajar mandiri dan penggunaan teknologi sudah diperkenalkan, waktu adaptasi masih diperlukan agar peserta didik terbiasa. Pendekatan dua arah melalui diskusi dan eksplorasi materi membantu peserta didik memahami konsep dengan lebih baik.

Dalam mendukung keterampilan praktis peserta didik yang relevan dengan dunia kerja, Kurikulum Merdeka mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kebhinekaan dan kolaborasi pada mata pelajaran PKK. Contohnya, pembuatan proposal yang dikolaborasikan dengan laporan keuangan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan praktis akuntansi. Peran teknologi dalam pembelajaran juga menjadi perhatian penting. Guru mengungkapkan bahwa teknologi seperti AI digunakan untuk membuat soal dan kuis interaktif, sementara fasilitas seperti lab komputer, alat peraga, dan akses internet disediakan oleh sekolah untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Namun, fasilitas ini masih berada dalam standar dasar dan belum mencapai tingkat yang lebih canggih.

Motivasi peserta didik juga meningkat melalui proyek-proyek pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan tren terkini. Proyek yang melibatkan keahlian peserta didik menciptakan semangat baru dalam belajar, terutama karena mereka melihat manfaat langsung dari kegiatan tersebut dalam dunia kerja. Meskipun banyak potensi yang ditawarkan Kurikulum Merdeka, ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Guru menyarankan perlunya penyesuaian penerapan kurikulum di seluruh sekolah, termasuk daerah terpencil, agar kesenjangan dalam akses teknologi dapat diminimalkan. Selain itu, diperlukan upaya untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan dalam belajar dan pembentukan karakter peserta didik.

Proyek P5 sendiri telah berjalan selama satu tahun ajaran dengan tema-tema yang disesuaikan untuk setiap angkatan. Dampak positif dari proyek ini mencakup peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Selain itu, kegiatan ini juga membantu peserta didik memahami pentingnya nilai-nilai kebhinekaan, norma, dan keanekaragaman. Secara keseluruhan, wawancara ini memberikan gambaran mendalam tentang efektivitas Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran akuntansi, tantangan yang dihadapi guru, serta peluang untuk perbaikan di masa depan.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah

Kurikulum Merdeka dikatakan sebagai bentuk perbaikan dari kurikulum 2013, dengan tujuan pendidikan Indonesia dapat tersebar secara luas dengan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi (Azizah *et al.*, 2023). SMK Profita Bandung merupakan salah satu sekolah kejuruan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan sudah berjalan selama tiga tahun.

Keputusan untuk menerapkan kurikulum tersebut adalah sekolah memiliki status mandiri berubah yang berarti sudah mampu untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Ketika Kurikulum Merdeka mulai diterapkan, tidak semua angkatan langsung mengimplementasikan kurikulum tersebut karena perlu adanya adaptasi secara bertahap. Penetapan Kurikulum Merdeka belum diterapkan secara menyeluruh karena masih dalam tahap uji coba dan adaptasi untuk dilakukan penilaian keefektifannya (Muzaki, 2024). Berdasarkan data hasil penelitian, perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirumuskan melalui Capaian Pembelajaran (CP) yang memberikan fleksibilitas kepada guru dan peserta didik.

Dalam penyusunan CP, guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, termasuk pendekatan berbasis proyek, eksplorasi, atau kolaborasi. Namun, penelitian mengungkapkan bahwa implementasi kebebasan ini menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang diferensiasi pembelajaran serta dukungan yang memadai dari sekolah. Perencanaan, pengimplementasian, dan asesmen pembelajaran juga perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Cantika et al., 2022). Selain itu, dalam pelaksanaannya, penerapan perencanaan pembelajaran sering menghadapi kendala karena kurangnya arahan yang jelas. Guru terkadang kesulitan menentukan metode atau strategi yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam konteks diferensiasi dan fleksibilitas yang ditawarkan Kurikulum Merdeka. Hal ini menyebabkan implementasi tidak berjalan optimal, sehingga tujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan berbasis kebutuhan peserta didik belum sepenuhnya tercapai. Penelitian lain menyebutkan Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis untuk meningkatkan fleksibilitas dan kemandirian dalam proses pembelajaran (Marzoan, 2023).

Peningkatan kemandirian tersebut diwujudkan melalui pendekatan berbasis peserta didik (*student-centered learning*), di mana dalam pembelajaran di kelas, peserta didik didorong untuk aktif mencari dan mempelajari materi secara mandiri melalui berbagai sumber. Namun, dalam praktiknya, peserta didik sering menghadapi kesulitan, khususnya dalam mempelajari materi yang kompleks seperti akuntansi. Kesulitan ini biasanya disebabkan oleh karakteristik akuntansi yang membutuhkan pemahaman mendalam, logika analitis, dan penjelasan mendetail dari guru. Untuk mengatasi hambatan tersebut sekaligus mempertahankan tujuan kemandirian, salah satu alternatif efektif adalah dengan membentuk kelompok belajar di kelas. Melalui kelompok belajar, peserta didik dapat saling berbagi pemahaman, berdiskusi untuk memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan kerja sama. Selain itu, guru tetap memiliki peran penting sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan serta klarifikasi untuk memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi tercapai secara optimal.

Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah dilaksanakan selama satu tahun ajaran dengan melibatkan tiga angkatan secara berkelanjutan. Setiap jenjang kelas memiliki alokasi tema yang berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik dan isu-isu yang relevan di masyarakat. Sebagai contoh, pada masa pemilihan umum, tema demokrasi diimplementasikan melalui kegiatan pemilihan Ketua OSIS. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan peserta didik mengenai konsep demokrasi secara teori, tetapi juga melibatkan mereka secara langsung dalam proses demokratis, seperti pengambilan suara dan

penghitungan hasil. Selain itu, tema-tema lain yang telah berhasil diimplementasikan mencakup keanekaragaman, penanaman sikap dan norma yang baik, serta kebermanfaatan.

Poin kebermanfaatan menjadi fokus penting di semua jenjang, yang meliputi kegiatan pengenalan profesi, pelatihan keterampilan melalui *beauty class*, dan sosialisasi keselamatan kerja (K3). Kegiatan ini dirancang untuk membekali peserta didik dengan wawasan tentang dunia kerja dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri. Selain itu, tema keanekaragaman budaya memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Dampak dari implementasi P5 ini dirasakan secara signifikan oleh peserta didik. Tidak hanya memberikan pengetahuan baru, program ini juga berhasil menanamkan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik menjadi lebih menghargai proses demokrasi, menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kelompok, serta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dunia kerja.

Penerapan kurikulum Merdeka juga disesuaikan kembali dengan kebutuhan kompetensi program studi yang diampu. Dalam prosesnya, pengembangan kurikulum melibatkan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru, staf kurikulum, pengawas, dan pihak terkait lainnya. Pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum di tingkat sekolah adalah mereka yang berkontribusi melalui pemikiran, pandangan, atau pendapat dalam proses evaluasi, pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum (Hasbi & Masmudah, 2020). Pengembangannya dilakukan melalui tahapan evaluasi kebutuhan, diskusi bersama pihak-pihak terkait, penyusunan rancangan awal, pelatihan guru, implementasi, hingga revisi berdasarkan evaluasi hasil pelaksanaan. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang PjBL, seperti membuat laporan keuangan, menyusun proposal, dan melakukan simulasi bisnis, sehingga peserta didik dapat memahami penerapan teori secara langsung dalam dunia nyata (Sugih et al., 2023). Dengan pendekatan lintas minat, kurikulum ini relevan dengan kebutuhan dunia kerja, khususnya di jurusan akuntansi yang menekankan pada keahlian administrasi, arsip, hingga bisnis digital.

"Pada kurikulum merdeka terdapat sistem lintas minat, di jurusan akuntansi sendiri pemilihan mata pelajaran lintas minat disesuaikan dengan kompetensi. Untuk akuntansi dijuruskan lintas minat administrasi kasir dan arsip, karena di lapangan pekerjaan akuntansi cocok dalam bidang tersebut. Kompetensi pemasaran menjadi kasir dan perkantoranannya kegiatan arsip. Jadi mata pelajaran yang dipilih relevan dengan ruang lingkup pekerjaannya. Pertimbangan lain mata pelajaran lintas minat ini, melihat dari tren yang sedang ramai saat ini yakni bisnis digital. Maka, sekolah mencoba memasukkan mata pelajaran bisnis digital karena sesuai dengan keadaan saat ini. Jadi pemilihan mata pelajaran disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lapangan pekerjaan saat ini yang selaras dengan kompetensi akuntansi." (E. Citra, komunikasi pribadi, 22 November 2024).

Program lintas minat inilah yang menjadi ciri khas dari Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SMK Profita Bandung. Konsep lintas minat ini menjadi salah satu bentuk dari pengimplementasian makna "*freedom*" pada Kurikulum Merdeka (Salsabila et al., 2024). Selain itu, inovasi penumbuhan kreativitas dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia industri dapat diwujudkan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggambarkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan lain memiliki karakteristik dalam pencapaiannya, seperti pembelajaran peserta didik yang

berkompetisi mengikuti standar profesional atau kegiatan *workshop* yang bekerja sama dengan industri dan dilaksanakan setiap tahun.

Tantangan dan Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Akuntansi

Implementasi Kurikulum Merdeka menghadirkan berbagai tantangan dan hambatan, baik dari sisi guru maupun peserta didik, yang memerlukan perhatian serius untuk memastikan keberhasilannya. Salah satu kendala utama terletak pada aspek administrasi pembelajaran yang menjadi semakin kompleks. Guru tidak hanya dituntut untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang komprehensif, tetapi juga harus mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian tak terpisahkan dari pembelajaran. Hal ini melibatkan banyak istilah baru yang sering kali membingungkan dan memerlukan pelatihan tambahan. Selain itu, guru juga diharuskan untuk merancang CP peserta didik yang spesifik untuk setiap semester, sehingga pengembangan kompetensi peserta didik dapat terukur dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada kompetensi akuntansi sendiri peserta didik kelas 10 dituntut untuk memahami konsep-konsep dasar perusahaan jasa, dagang, dan manufaktur sejak awal. Pada kurikulum sebelumnya pemahaman konsep tersebut diterapkan dalam pembelajaran secara bertahap. Hal tersebut membuat peserta didik merasa kewalahan, apalagi ini merupakan konsep yang baru mereka temukan dari jenjang sekolah sebelumnya.

"Kendala administrasi karena pembelajaran yang harus disampaikan menjadi lebih kompleks seperti melibatkan Profil Pelajar Pancasila. Banyak istilah baru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, guru harus mengembangkan capaian pembelajaran peserta didik atau kompetensi tiap semester. Dalam kompetensi akuntansi saat ini pada kelas 10 peserta didik harus sudah mengenal konsep perusahaan jasa, dagang dan manufaktur. Dalam praktiknya meskipun kurikulum memiliki cakupan yang luas, tetapi kembali lagi ingin fokusnya di mana. Dalam hal teknologi juga nggak semua guru bisa mengikutinya. Sistem diferensiasi, KSE juga belum bisa diterapkan di setiap mata pelajaran." (E. Citra, komunikasi pribadi, 22 November 2024).

Meski cakupan Kurikulum Merdeka dirancang luas untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, implementasinya sering kali bergantung pada fokus utama masing-masing sekolah atau bahkan guru, yang dapat menyebabkan ketimpangan kualitas pendidikan. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama terkait penerapan kurikulum ini, terutama dalam hal inovasi dan teknologi. Perkembangan teknologi, yang menjadi salah satu pilar utama Kurikulum Merdeka, seringkali sulit diikuti oleh sebagian guru yang mungkin belum memiliki keterampilan teknologi yang memadai (Aulia *et al.*, 2024). Padahal, teknologi menjadi alat penting untuk mendukung pembelajaran diferensiasi dan personalisasi yang diusung oleh kurikulum ini (Nuridayanti *et al.*, 2023). Selain itu, pengetahuan teknologi juga menjadi salah satu kompetensi dasar yang seharusnya dimiliki oleh guru dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka (Hadiapurwa *et al.*, 2021).

Selain itu, sistem diferensiasi, Kompetensi Sosial Emosional (KSE), belum dapat diterapkan secara merata pada setiap mata pelajaran. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, baik dalam hal pelatihan guru, materi pembelajaran yang mendukung, maupun sarana dan prasarana sekolah. Dalam praktiknya, masih banyak sekolah yang kesulitan menerapkan pendekatan ini, khususnya di wilayah yang memiliki akses terbatas terhadap teknologi dan

sumber daya Pendidikan. Oleh karena itu, meskipun Kurikulum Merdeka memberikan pendekatan yang lebih luwes dan fokus pada pengembangan kompetensi peserta didik, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan struktural, teknis, dan kultural yang memerlukan solusi strategis dan kolaborasi lintas sektor untuk mengatasinya.

Pembentukan Kreativitas dan Keterampilan Kerja melalui *Project Based Learning* (PjBL)

Project Based Learning (PjBL) merupakan pendekatan yang efektif dalam pendekatan yang efektif dalam membentuk kreativitas dan keterampilan kerja peserta didik. Sederhananya, PjBL dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang berupaya menghubungkan teknologi dengan masalah-masalah nyata serta proyek sekolah yang akrab bagi peserta didik. PjBL merupakan pembelajaran kontekstual, di mana peserta didik berperan aktif dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, melakukan penelitian, presentasi, dan mendokumentasikan hasil belajarnya.

PjBL merupakan pendekatan yang sejalan dengan teori konstruktivisme, seperti yang diungkapkan oleh Piaget dan Vygotsky, di mana pembelajaran terjadi secara aktif melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Dalam teori Vygotsky, misalnya, konsep "zona perkembangan proksimal" menekankan pentingnya interaksi sosial dan bimbingan dalam membantu peserta didik mencapai potensi mereka. Hal ini relevan dengan PjBL, yang melibatkan kolaborasi, eksplorasi masalah nyata, dan pengembangan solusi kreatif (Amelia & Aisyah, 2021).

Dalam praktiknya, metode ini melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan yang tidak hanya menekankan teori, tetapi juga aplikasi praktis. Salah satu contohnya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang di mana proyek ini peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan proyek kreatif sesuai yang selaras dengan minat ketertarikan mereka. Proyek P5 ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinovasi. Kegiatan seperti pembuatan konten digital *marketing*, *fashion show*, dan *branding* produk menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka. Dalam proyek ini juga, peserta didik memanfaatkan teknologi seperti Canva dan alat desain grafis lainnya. Namun, dalam proyek P5 ini juga terdapat kendala dari segi waktu serta biaya yang harus dikeluarkan oleh peserta didik. Implementasi P5 menghadapi kendala seperti ekonomi. Beragamnya latar belakang ekonomi pada peserta didik berpengaruh signifikan terhadap akses dan penyediaan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan program ini, sehingga diperlukan dukungan dari sekolah dan keluarga untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi berbagai pihak sangat penting untuk keberhasilan program P5 tersebut (Lisnawati et al., 2023).

"Proyek-proyek seperti P5 sebenarnya seru, apalagi kalau udah presentasi, kayak fashion show. Tapi ya itu, kadang terasa membebani, terutama soal biaya. Untuk beberapa proyek, kita harus beli bahan sendiri, dan itu cukup berat kalau lagi nggak ada uang. Tapi di sisi lain, saya jadi belajar hal baru, seperti bikin konten, produk, atau belajar branding dan digital marketing." (T. Saepuloh, komunikasi pribadi, 22 November 2024).

Selain itu, integrasi Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembelajaran dapat dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, yang menekankan pentingnya menghadirkan masalah kontekstual sebagai pemicu pembelajaran. Kombinasi ini memungkinkan peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan kerja, tetapi juga meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis secara holistik.

Guru juga menjadi fasilitator yang mendukung dalam proses pembelajaran ini. Mereka memberikan panduan dan inspirasi, tetapi juga tetap memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkreasi. Dengan pendekatan ini, peserta didik diajarkan untuk berpikir *out-of-the-box*, berani mencoba hal baru, dan mengembangkan potensi kreatif mereka. Peran guru sebagai fasilitator merupakan guru yang unggul yang mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti narasumber, buku pelajaran, majalah, atau surat kabar. Peran ini bertujuan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran serta memastikan proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dan bermakna (Sulistriani *et al.*, 2021).

Selain membangun kreativitas, PjBL juga dirancang untuk mengembangkan keterampilan kerja. Salah satu contohnya yaitu dalam bidang akuntansi, misalnya peserta didik diajarkan melalui simulasi bisnis, pembuatan laporan keuangan, dan analisis data. Pendekatan secara tidak langsung ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang bagaimana teori tersebut diterapkan dalam situasi nyata. Metode PjBL dapat memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan serta memberikan pengalaman langsung dalam penerapan teori pada situasi nyata. Pendekatan ini membantu peserta didik lebih menjadi siap dalam menghadapi tantangan dunia kerja dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan manajemen waktu (Najwa, 2024).

"Dengan pendekatan berbasis proyek, peserta didik belajar menerapkan teori akuntansi dalam situasi nyata, seperti membuat laporan keuangan atau menganalisis data. Ini membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja." (E. Citra, komunikasi pribadi, 22 November 2024).

"Ya, karena pendekatan yang berbasis praktik lebih relevan dengan dunia kerja. Proyek-proyek yang menarik membuat peserta didik lebih antusias untuk belajar." (E. Citra, komunikasi pribadi, 22 November 2024).

Meski begitu dalam era digital, penguasaan teknologi menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting. Oleh karena itu, guru-guru yang ada di sekolah SMK Profita Bandung memanfaatkan berbagai platform teknologi seperti Microsoft Excel, Canva, dan Quizziz untuk membantu peserta didik mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja.

"Teknologi sangat mendukung, terutama dengan penggunaan software seperti Microsoft Excel untuk latihan penyusunan laporan keuangan, Canva untuk presentasi, dan platform interaktif untuk evaluasi seperti Quizizz" (E. Citra, komunikasi pribadi, 22 November 2024).

Meski PjBL memberikan banyak manfaat, dalam pelaksanaannya masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya kendalanya adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya, seperti perangkat teknologi yang belum memadai, fasilitas internet yang belum memadai, atau biaya tambahan yang harus ditanggung oleh peserta didik. Namun, karena adanya dukungan sekolah dan kreativitas guru, tantangan ini dapat diminimalkan.

"Kami membutuhkan pelatihan teknologi yang lebih intensif, fasilitas pendukung seperti komputer dan internet yang memadai, serta metode pembelajaran diferensiasi yang lebih aplikatif." (E. Citra, komunikasi pribadi, 22 November 2024).

"Tantangan utamanya adalah kurangnya akses teknologi untuk beberapa peserta didik dan kesulitan dalam pembelajaran berbasis diferensiasi. Kami mengatasinya dengan kolaborasi antara pendidik dan memberikan bantuan tambahan bagi peserta didik yang membutuhkan." (E. Citra, komunikasi pribadi, 22 November 2024).

Dengan demikian PjBL dalam Kurikulum Merdeka telah terbukti efektif dalam membentuk kreativitas dan keterampilan kerja peserta didik. Dengan melibatkan peserta didik dalam proyek yang di mana relevan dengan dunia nyata, mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga cara mengaplikasikannya. Meskipun banyak kendala, pendekatan ini memberikan bekal kepada peserta didik untuk menyiapkan diri menghadapi tantangan pekerjaan yang akan datang.

Relevansi Pembelajaran Dengan Kebutuhan Industri

Pembelajaran di SMK Profita Bandung telah dirancang untuk membekali seluruh peserta didik dengan keterampilan praktis memulai program proyek kebhkerjaan. Dalam wawancara yang telah kami lakukan, pihak guru menyebutkan bahwa proyek ini bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik mengenai dunia kerja. Salah satu contohnya yaitu adanya kerja sama dengan salah satu perusahaan lokal yang di mana tujuannya untuk mengadakan pelatihan kerja langsung. Dalam program ini tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis saja, tetapi juga mengembangkan *soft skill* seperti kemampuan berkomunikasi, kerja sama tim, dan manajemen waktu. Sejalan dengan ini, pengaplikasian model PjBL secara krusial dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, terutama jika didukung dengan kolaborasi antara dunia pendidikan dan industri (Gifari & Arifin, 2024; Ramadhan & Hindun, 2023).

"Kami mengintegrasikan proyek kebhkerjaan dengan kebutuhan dunia industri, misalnya melalui program magang di perusahaan mitra. Peserta didik diharapkan memahami bagaimana bekerja dalam lingkungan profesional yang nyata." (E. Citra, komunikasi pribadi, 22 November 2024).

Proyek pekerjaan ini sangat relevan dengan kebutuhan industri karena di dunia industri saat ini mencari tenaga kerja yang siap pakai dan sudah memiliki pengalaman praktik di bidang yang mereka pelajari. Selain itu, linearitas kurikulum bisnis digital di SMK Profita Bandung telah disesuaikan dengan tren industri digital saat ini. Di SMK Profita Bandung peserta didik telah diajarkan membuat konten digital, seperti menjalankan strategi pemasaran melalui media sosial, dan menggunakan aplikasi *e-commerce*. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya teoritis, tetapi juga diarahkan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi praktis yang relevan dengan tren teknologi digital.

"Kami melibatkan peserta didik dalam berbagai program magang, terutama di perusahaan mitra. Selain itu, ada tugas berbasis proyek yang membantu peserta didik memahami kebutuhan industri secara langsung, seperti pembuatan laporan kerja, pengelolaan dokumen, hingga menjalankan promosi digital." (E. Citra, komunikasi pribadi, 22 November 2024).

Kesesuaian antara materi pembelajaran dan kebutuhan industri digital membuat peserta didik memiliki peluang besar untuk diterima dalam dunia kerja. Hal ini sangat relevan karena perusahaan saat ini mencari individu yang sudah memiliki dasar keahlian di bidang teknologi digital.

Dalam bidang kearsipan di SMK Profita Bandung juga diarahkan untuk memenuhi standar dalam dunia industri modern. Dalam hal ini peserta didik diajarkan tidak hanya berfokus pada pengelolaan arsip secara manual saja tetapi juga mereka diajarkan pengelolaan arsip secara digital. Peserta didik juga dibekali dengan pelatihan keterampilan penggunaan *software* pengarsipan, sistem manajemen dokumen elektronik, dan pengamanan data.

"Kami mengajarkan peserta didik untuk mengelola arsip tidak hanya secara manual, tetapi juga dengan memanfaatkan teknologi seperti software pengarsipan modern. Hal ini penting karena hampir semua perusahaan sekarang beralih ke sistem arsip digital." (E. Citra, komunikasi pribadi, 22 November 2024).

Dalam pendekatan ini sangat relevan dengan kebutuhan industri saat ini, terutama di era digitalisasi yang di mana pengelolaan dokumen elektronik menjadi salah satu kebutuhan utama bagi setiap perusahaan. Dengan penguasaan pengarsipan digital, peserta didik mampu memberikan kontribusi yang signifikan di tempat kerja mereka nanti.

Pembelajaran di SMK Profita Bandung dirancang agar relevan dengan kebutuhan industri melalui berbagai program unggulan. Salah satunya yaitu Proyek Kebekerjaan, yang di mana mereka memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam dunia kerja melalui program magang dan proyek berbasis industri.

Program ini memungkinkan peserta didik memahami dinamika dunia kerja secara nyata dan juga mengembangkan keterampilan yang selaras dengan tuntutan yang ada di lapangan. Di samping itu, sekolah juga fokus pada Literasi Bisnis Digital, di mana peserta didik dipersiapkan dengan keahlian praktis di bidang pemasaran digital, *e-commerce*, dan analitik media sosial, sehingga mampu menghadapi perkembangan teknologi yang pesat dalam dunia bisnis.

Tidak kalah penting, SMK Profita Bandung juga mengajarkan Pengembangan Kearsipan Digital yang memberikan peserta didik keterampilan dalam pengelolaan arsip menggunakan teknologi modern, sesuai dengan kriteria yang diterapkan di dunia kerja saat ini. Dengan kurikulum yang terintegrasi ini, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan teknis yang relevan tetapi juga memiliki kesiapan untuk bersaing di dunia kerja yang semakin dinamis. Hal ini mencerminkan komitmen SMK Profita Bandung dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan kebutuhan nyata industri.

CONCLUSION

Penelitian ini telah mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Profita Bandung, dengan tujuan untuk menilai efektivitas kurikulum dalam membentuk peserta didik yang kreatif, inovatif, dan siap terjun ke dunia kerja, serta untuk mengidentifikasi hambatan yang mungkin menghalangi pencapaian tujuan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini memberikan dampak yang positif terhadap kesiapan peserta didik dalam memasuki dunia kerja, dengan beberapa temuan utama yang dapat disoroti. Pertama, PjBL dan program magang yang diintegrasikan dengan dunia

industri efektif dalam mengembangkan keterampilan praktis peserta didik. Program magang memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik untuk mengenal dunia kerja, sementara PjBL, seperti pembuatan laporan keuangan, pengelolaan arsip digital, dan pemasaran melalui platform digital, memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan teori yang mereka pelajari dalam situasi nyata. Ini menunjukkan adanya keselarasan antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan dunia industri. Kedua, penggunaan teknologi modern dalam pembelajaran, seperti Microsoft Excel, Canva, dan aplikasi pengarsipan digital, juga berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik agar dapat bersaing di dunia kerja yang semakin berkembang. Hal ini membuktikan bahwa Kurikulum Merdeka telah mengadopsi pendekatan yang relevan dengan tuntutan industri digital dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam bidang yang dibutuhkan.

Namun, kendala yang dihadapi selama penerapan Kurikulum Merdeka, seperti keterbatasan biaya dan sumber daya, tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi. Meskipun demikian, dengan penanganan yang tepat, seperti kerja sama yang lebih intens dengan dunia industri dan pengelolaan sumber daya yang lebih efisien, hambatan-hambatan ini dapat diminimalkan. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Profita Bandung dapat dianggap berhasil dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang fleksibel, berbasis kompetensi, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Penerapan kurikulum ini telah berhasil menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran yang membekali peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing di industri.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperdalam kajian mengenai dampak jangka panjang dari implementasi Kurikulum Merdeka terhadap kesiapan peserta didik dalam memasuki dunia kerja. Hal ini dapat dilakukan dengan meneliti pengembangan keterampilan teknis dan *soft skills* peserta didik dalam jangka panjang setelah mereka terjun ke dunia kerja. Selain itu, penelitian dapat fokus pada pengembangan solusi inovatif yang dapat mengatasi kendala dalam implementasi, terutama terkait dengan keterbatasan biaya dan sumber daya, sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif untuk memperkuat keberlanjutan implementasi kurikulum ini

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Akhyaruddin, A., & Yusra, H. (2023). Implementasi Model Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran sintaksis bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(1), 251-256.
- Amelia, N., & Aisyah, N. (2021). Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) dan penerapannya pada anak usia dini di TK IT Al-Farabi. *Buhuts Al Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181-199.

- Athaya, A. M., Kusmiati, M., & Faturachman, M. A. (2024). The analysis of project-based learning models implementation on student motivation and learning achievement. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 3(2), 347-362.
- Aulia, A. F., Asbari, M., & Wulandari, S. A. (2024). Kurikulum merdeka: Problematik guru dalam implementasi teknologi informasi pada proses pembelajaran. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 65-70.
- Azalia, A., Lerian, D. P., Taufik, E., Izzah, S. N., Nugraha, S. & Arya, G. Z. (2023). Systematic literature review: Curriculum development principle. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(1), 141-154.
- Azizah, S. Y., Khairat, A., Barroso, U., & Maja, G. (2023). Implications of the implementation of the independent curriculum for the development of students' talents and interests. *Lingeduca: Journal of Language and Education Studies*, 2(3), 187-195.
- Cantika, V. M., Khaerunnisa, L., & Yustikarini, R. (2022). Merdeka curriculum implementation at Wonoayu 1 junior high school as Sekolah Penggerak. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 175-188.
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 11-16.
- Fatmawati, I. (2021). The role of teachers in curriculum development and learning. *Revorma: Journal of Education and Thought*, 1(1), 20-37.
- Gifari, M. K., & Arifin, Z. (2024). Literature review: Evaluation of the kurikulum merdeka using the CIPP model. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1747-1762.
- Hadiapurwa, A., Riani, P., Yulianti, M. F., & Yuningsih, E. K. (2021). Implementasi merdeka belajar untuk membekali kompetensi generasi muda dalam menghadapi era society 5.0. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 115-129.
- Hasbi, R. P. A. C., & Mahmudah, F. N. (2020). Pengembangan kurikulum sekolah berbasis kewirausahaan di SMA Negeri 1 Temon. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 180-194.
- Khairunnisa, K., Harahap, F. & Ashairin, A. (2024). The influence of project-based learning models and creativity on critical thinking. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 1137-1148.
- Lisnawati, L., Wahyudin, W., & Caturiasari, J. (2023). Analisis implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 1(3), 48-78.
- Lutfiana, D. (2022). Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika SMK di Ponegoro Banyuputih. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 310-319.
- Martatiyana, D. R., Derlis, A., Avarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). Analisis komparasi implementasi kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 96-109.

- Marwiyah, S., Syafitri, S., Isratulhasanah, P., Darmawan, H., Fransiska, A., Nurrahmah, S., & Khoirunnisa, K. (2024). Permasalahan implementasi kurikulum merdeka di Kelas VB SDN 34/1 Teratai. *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 743-750.
- Marzoan, M. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar (tinjauan literature dalam implementasi kurikulum merdeka). *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113-122.
- Munawar, M. (2022). Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 21(1), 137-149.
- Muzaki, I. A. (2024). Inovasi pendidikan melalui penerapan kurikulum merdeka di SMK Al-Fathimiyah Karawang. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 61-66.
- Najwa, H. (2024). Efektivitas penerapan metode PJBL dengan perangkat lunak sketchup dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMK pada mata pelajaran Aplib. *Educational Journal: General and Specific Research*, 4(2), 256-262.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262.
- Nuridayanti, N., Muryaningsih, S., Badriyah, B., Solissa, M. E., & Mere, K. (2023). Peran teknologi pendidikan dalam implementasi kurikulum merdeka. *Journal on Teacher Education*, 5(1), 88-93.
- Nursafinah, S., Aisah, S., & Pricilia, H. (2024). Peran kurikulum merdeka untuk memajukan kualitas pembelajaran di sekolah. *Karimah Tauhid*, 3(8), 9050-9059.
- Ramadhan, E. H., & Hindun, H. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk membantu siswa berpikir kreatif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 43-54.
- Ramdani, A., Bisri, H., & Ramdhani, M. R. (2024). Implementasi kurikulum merdeka di SMK Amaliah tantangan terhadap SDM dan perangkat kurikulum. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10422-10434.
- Rani, P. R. P. N., Asbari, M., Ananta, V. D., & Alim, I. (2023). Kurikulum merdeka: Transformasi pembelajaran yang relevan, sederhana, dan fleksibel. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 78-84.
- Salsabila, N., Ihtisani, A. F., & Mufidah, I. Z. (2024). The future of education: "Freedom" as the foundation of the curriculum. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 3(1), 173-186.
- Sugih, S. N., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599-603.
- Sulistriani, S., Santoso, J., & Oktaviani, S. (2021). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(2), 57-68.
- Ustafiano, B., & Maulana, F. (2023). Analisis penerapan kebijakan kurikulum merdeka di SMK Negeri 7 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknologi Otomotif Lectura*, 1(1), 1-8.

- Wartoyo, F. X. (2022). Menakar korelatifitas merdeka belajar dengan sistem pendidikan nasional undang-undang nomor 20 tahun 2003 dan Pancasila. *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum*, 4(2), 140-153.
- Yaelasari, M., & Astuti, V. Y. (2022). Implementasi kurikulum merdeka pada cara belajar siswa untuk semua mata pelajaran (studi kasus pembelajaran tatap muka di SMK Infokom Bogor). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(7), 584-591.